

Adat Turun Duwai pada Upacara Begawi di Kampung Komerling Putih Lampung Tengah

Ulul Azmi Muhammad^{1*}, Iskandar Syah² dan Suparman Arif³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: sparta95.uam@gmail.com. Hp. 08998146133

Received: April 21, 2017 Accepted: April 21, 2017 Online Published: April 27, 2017

Abstract: Turun Duwai Ritual on Begawi in Lampung Pepadun Society in Komerling Putih, Central Lampung. This research aims to find out the process of the turun duwai ritual on Begawi in Lampung Pepadun Society in Komerling Putih, Central Lampung. The method used in this research is descriptive, using observation and interview as the data collecting techniques. The data were analyzed using qualitative data analysis technique. The result showed that the process of turun duwai is divided into three steps: the preparation, the implementation and the completion of the ritual turun duwai held by Lampung Pepadun Society in Komerling Putih, Central Lampung.

Keywords: ritual of turun duwai, implementation process, begawi ceremony

Abstrak: Adat Turun Duwai pada Upacara Begawi di Kampung Komerling Putih Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja proses pada pelaksanaan adat *turun duwai* dalam upacara begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi dengan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil yang didapat oleh peneliti yaitu bahwa proses pelaksanaan adat *turun duwai* dibagi menjadi tiga tahap yaitu: diawali dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian kegiatan adat *turun duwai* yang dilaksanakan Masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

Kata Kunci : adat *turun duwai*, proses pelaksanaan, upacara begawi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dan tersebar diseluruh nusantara. Keanaekaragaman budaya serta suku bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri. Suku- suku di Indonesia sangat beranekaragam seperti suku Lampung, Asmat, Betawi, Baduy, Jawa, Batak, Padang, Palembang, Sunda, Bali, Bugis, Dayak, Ambon dan lainnya. Dilihat dari banyaknya bentuk suku di atas, maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula.

Keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada Masyarakat Lampung. Lampung adalah salah satu tempat dimana masyarakatnya menganut sistem kekeluargaan Patrilineal yaitu sistem yang menganut sistem Kebapak-an. Dari segi budaya, masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut Adat *Saibatin* dan masyarakat yang menganut Adat *Pepadun*. Dalam buku Pakaian dan Perhiasan Pengantin Adat Lampung dinyatakan bahwa :

Masyarakat Lampung dibagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin. Secara mendasar kedua kelompok adat memiliki unsur tertentu yang sangat menonjol yaitu kepunyimbangan. Punnyimbang artinya orang yang dituakan karena ia pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau kebuwaian. Suku Lampung beradatkan pepadun ditandai dengan upacara adat naik tahta duduk di atas alat yang disebut

pepadun, yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat, biasa disebut upacara *cakak pepadun*. Kelompok masyarakat adat *pepadun* terdiri dari empat klen besar yang masing-masing dibagi menjadi klen-klen yang disebut *Buay*. Pembagian klen pada masyarakat Lampung awalnya berdasarkan pada lokasi tempat (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2004 : 2).

Berdasarkan pernyataan di atas Lampung Pepadun memiliki empat klan besar yang masing-masing terbagi menjadi klan-klan yang disebut Buay. Klan tersebut adalah Abung Sewo Mego, Pubiyon Telu Suku, Mego Pak Tulang Bawang, dan Way Kanan Buay Lima/ Sungkai. Di dalam Abung Sewo Mego sendiri terdiri dari sembilan marga, salah satunya adalah Buay Nyerupa yang masyarakatnya bermukim di wilayah Komering Putih. Masyarakat Buay Nyerupa hingga saat ini masih menjaga dan melaksanakan Adat terutama pada perkawinan. Masyarakat Buay Nyerupa di wilayah Komering Putih masih melaksanakan upacara *begawi cakak pepadun* yaitu suatu pesta adat. *Cakak pepadun* adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, yakni gawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai penyimbang yang dilakukan oleh lembaga perwatin adat.

Pada acara upacara *begawi* yang dirangkaikan dengan perkawinan, banyak tahapan kegiatan yang terangkai didalamnya. Tahapan kegiatan mencakup tahap persiapan

hingga pelaksanaan, tahap-tahap tersebut antara lain:

1. *merwatin* (musyawarah adat)
2. *ngakuk majau* (Hibal Serbou/ Bumbang Aji) yaitu rombongan para penyimbang menuju ke tempat mempelai wanita.
3. *ngebekas* yaitu orang tua atau ketua *purwatin* adat dari pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua *purwatin* adat pihak mempelai pria.
4. upacara *turun duwai* di *patcah aji* yaitu acara puncak dari pesta adat perkawinan dan sekaligus pemberian gelar kedua mempelai di sebuah panggung kehormatan di *patcah aji*.
5. acara *cangget agung* yaitu acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *mepadun*.
6. *mepadun* yaitu acara simbolis untuk membentuk kerajaan/ kekuasaannya dalam rumah tangganya sendiri. Acara *mepadun* terdiri dari :
 - a. upacara *cakak pepadun* didahului dengan iringan calon penyimbang menuju sesat dengan mengendarai *jepano*
 - b. acara tari *igol mepadun*
 - c. calon *penyimbang* didudukkan di atas *pepadun* dan diumumkan bagi kedua pengantin serta kedudukannya dalam adat (Depdikbud, 2006:79).

Melihat rangkaian acara yang ada dalam acara *begawi cakak*

pepadun perkawinan, terdapat sebuah acara didalamnya yang dinamakan dengan *adat turun duwai*. Dalam buku Upacara Adat *Begawi Cakak Pepadun* dinyatakan bahwa *adat turun duwai* merupakan acara puncak pada acara pernikahan sekaligus pemberian gelar bagi kedua mempelai. Acara ini dilaksanakan di sebuah panggung kehormatan yang disebut dengan *patcah aji* (Depdikbud, 1999 : 49).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kasim beliau merupakan kepala adat di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah menyatakan bahwa *adat turun duwai* merupakan acara adat yang selalu dilaksanakan Masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Komerling Putih kabupaten Lampung Tengah, pada saat ada perkawinan dengan melaksanakan *begawi cakak pepadun*, karena *adat turun duwai* ini mempunyai makna, tujuan, serta proses pelaksanaan *adat turun duwai* seperti persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian atau kegiatan akhir sebuah adat yang merupakan rangkaian dalam perkawinan adat Lampung Pepadun.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah peneliti menemukan beberapa hal yaitu:

1. proses pelaksanaan *adat turun duwai* di Kampung Komerling Putih sudah tidak jelas dikarenakan perbedaan pendapat yang berakibat ketidak jelasan proses pelaksanaan yang sebenarnya.
2. makna dari *adat turun duwai* sudah bermacam-macam.

3. persepsi masyarakat di Kampung Komerling Putih terhadap adat *turun duwai* dalam upacara begawi sudah beranekaragam (Wawancara dengan Bapak Kasim, tanggal 24 September 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai pelaksanaan *turun duwai* dalam *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

Adat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras (Koentjaraningrat, 2015: 158)

Dalam hal ini pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa dan negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama.

Dengan demikian yang dimaksud adat istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat.

Turun duwai menjadi acara adat yang selalu dilaksanakan masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah, pada saat ada perkawinan dengan melaksanakan begawi cakak pepadun, karena *turun duwai* ini mempunyai makna, tujuan, serta proses pelaksanaan adat seperti persiapan, pelaksanaan hingga penyelesaian atau kegiatan akhir sebuah adat yang merupakan rangkaian dalam perkawinan adat Lampung Pepadun.

Begawi adalah peristiwa pelantikan *punyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, yakni *gawi* adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *punyimbang* yang dilakukan oleh lembaga *perwatin* adat (Kherustika dkk, 2008 : 14).

Menurut Hilman Hadikusuma *begawi* adalah membuat suatu pekerjaan sedangkan *begawi cakak pepadun* adalah berpesta adat besar naik tahta *kepunyimbangan* dengan mendapat gelar nama yang tinggi didalam stuktur masyarakat (Hadikusuma, 1989 : 149).

Nenek moyang Lampung Abung Sewo Mego pada mulanya membuka hutan disepanjang Way Rarem sampai ke hulu Way Abung dan memiliki 9 Buay, yaitu:

1. buay Nunyai
2. buay Unyi
3. buay Subing
4. buay Nuban
5. buay Selagai
6. buay Kunang
7. buay Beliuk
8. buay Anak Tuha

9. buay Nyekhupa/Nyerupa. (Sabarudin Sa, 2012: 29)

Marga Lampung Abung Sewo Mego terdiri dari 10 Marga, yaitu:

1. Marga Buay Nunyai
2. Marga Buay Unyi
3. Marga Buay Subing
4. Marga Buay Beliuk
5. Marga Anak Tuha
6. Marga Nyekhupa/Nyerupa
7. Marga Selagi Kunang
8. Marga Subing Labuhan
9. Marga Gedung Wani
10. Marga Unyi Way Seputih (Sabarudin Sa, 2012: 31)

Menurut Hilman Hadikusuma, Masyarakat Abung Sewo Mego dibagi dalam beberapa wilayah adat:

1. Buay Nunyai bertempat di
2. Kota Bumi
3. Buay Nuban bertempat di Sukadana
4. Buay Subing bertempat di Terbanggi
5. Buay Unyi bertempat di Gunung Sugih
6. Buay Beliuk bertempat di Terbanggi
7. Buay Nyekhupa/Nyerupa bertempat di Gunung Sugih
8. Selagi Kunang bertempat di Abung Barat
9. Anak Tuha bertempat di Padang Ratu
10. Subing Labuan bertempat di Labuan Maringgai
11. Unyi Way Seputih bertempat di Seputih Banyak (Hilman Hadikusuma, 1978: 42).

Berdasarkan identifikasi persebaran masyarakat Lampung Pepadun Abung Sewo Mego, maka Kampung Komering Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah masuk ke dalam Lampung

Sewo Mego Marga Buay Nyekhupa/Nyerupa.

Masyarakat Lampung dibagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat Lampung *Pepadun* dan *Saibatin*. Secara mendasar kedua kelompok adat memiliki unsur tertentu yang sangat menonjol yaitu Kepunyimbangan. Punyimbang artinya orang yang dituakan karena ia pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau kebuwaian.

Suku Lampung beradatkan pepadun ditandai dengan upacara adat naik tahta duduk di atas alat yang disebut pepadun; yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat, biasa disebut upacara *cakak pepadun*. Kelompok masyarakat adat pepadun terdiri dari 4 klen besar yang masing-masing dibagi menjadi klen-klen yang disebut Buay. Pembagian klen pada masyarakat Lampung awalnya berdasarkan pada lokasi tempat.

Adat istiadat masyarakat pepadun khususnya ditandai dengan upacara-upacara adat besar dengan pemberian gelar atau *juluk adok*. Dalam kedudukan setiap orang mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan status adat, dengan melakukan *cakak pepadun*. Syaratnya adalah membayar sejumlah uang yang disebut dau dan sejumlah kerbau. Makin tinggi tingkat adat yang akan dicapai, makin banyak uang yang dibayarkan dan kerbau yang harus dipotong. Kalau seseorang menaikan statusnya sebagai penyimbang atau pemimpin adat harus lebih dulu disahkan dan diakui oleh penyimbang-penyimbng yang setingkat di lingkungan daerahnya (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2004 : 2).

Susunan kewargaan adat pepadun terdiri dari *kepunyimbangan marga* (Bumi), *kepunyimbangan tiyuh* (Ratu), *kepunyimbangan suku* (Raja), warga adat. Sedangkan masyarakat adat pesisir kewargaan menurut susunan *kesebatinan* yaitu *kesebatinan marga* (Bandar), *kesebatinan pekon*, dan *kesebatinan suku* yang statusnya tidak berubah. Pada umumnya masyarakat adat Lampung Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal dan bentuk perkawinan adat serta upacara adat *begawi cakak pepadun* yang berlaku atas dasar musyawarah dan mufakat adat dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*punyimbang*) memegang kekuasaan adat.

Masyarakat adat pepadun menggunakan dialek bahasa “*Nyo*” atau berlogat “*O*”. Masyarakat Lampung Pepadun terdiri dari:

1. Abung Sewo Mego yang mempunyai sembilan Kebuaian terdiri dari Buai Nunyai, Nuban, Unyi, Subing, Anak tuho, Selagai, Kunang, Beliyuk dan Nyerupa.
2. Pubian Telu Suku yang mempunyai tiga suku yang terdiri dari suku Temapupus, Menyerat, dan Buku Jadi.
3. Mego Pak Tulang Bawang Terdiri dari 4 kebuaiian yakni, Tegamoan, Buay Bulan, Suai Umpu dan Buai Aji.
4. Way Kanan/ Sungkai, terdiri dari kebuaiian Semenguk, Bahuga, Berasakti, Baradatu, dan Pemuka.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun adalah masyarakat adat yang tinggal di Lampung, menggunakan dialek bahasa “*Nyo*” atau “*O*” dan menganut sistem kekerabatan patrilineal, serta memiliki upacara adat *pepadun* untuk mengambil gelar baru di dalam adat dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*punyimbang*) memegang kekuasaan adat.

Setelah melakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir dalam penelitian ini akan membahas tentang proses adat *turun duwai* dalam upacara *begawi* pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta, dan peristiwa yang sebenarnya mengenai adat *turun duwai* atau dalam upacara *begawi* pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui proses mengenai pelaksanaan Adat *turun duwai*. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjaring data yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi atau aspek kehidupan tertentu pada objeknya (Muhamad Nazir, 1998:57).

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Edwards dan Talbott teknik Observasi adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan yang di lapangan (Maryaeni, 2005: 68).

Berdasarkan pendapat tersebut maka observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan langsung secara sistematis terhadap suatu gejala atau objek penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai proses pelaksanaan adat turun duwai dalam upacara begawi pada Masyarakat Lampung Pepadun di Kampung Komerung Putih Kabupaten Lampung Tengah.

2. Teknik Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi (1984: 120), teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis, berdasarkan tujuan penyelidikan yang sudah dibuat, pada umumnya dua atau lebih orang yang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis menggunakan teknik wawancara untuk berkomunikasi secara langsung dengan informan yaitu tokoh adat dan masyarakat setempat yang mempunyai pengalaman penelitian mengenai Adat *turun duwai*. Dengan demikian, teknik wawancara dilakukan untuk mengolah data yang didapat agar akurat.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1991:133).

Berdasarkan pendapat di atas teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan yang berupa tulisan, arsip serta buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan selain berfungsi untuk mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan, teknik ini juga bermanfaat untuk memahami konsep-konsep ilmiah maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan materi penelitian (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 5).

Teknik kepustakaan merupakan metode yang dipakai dengan cara mempelajari bahan-bahan

kepuustakaan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yang berupa keterangan- keterangan atau kalimat. Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan data
2. Klasifikasi data
3. Pengelolahan data
4. Penafsiran/penyimpulan
(Mohammad Ali, 1985 :120)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian secara langsung yang dilakukan oleh peneliti, ada tiga tahapan yang diikuti yaitu persiapan, pelaksanaan dan tahap penyelesaian atau kegiatan akhir *turun duwai* sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti melihat pihak keluarga *penglakuw gawi* mengantar perlengkapan berupa beras, kelapa, minyak makan, gula, kopi, teh, sprit, fanta, kue-kue, dll. Peneliti juga melihat pihak calon mempelai pria mengirim kerbau sebagai hewan sembelihan yang akan dihidangkan pada pelaksanaan *turun duwai*. Peneliti melihat saat pengantaran perlengkapan menggunakan mobil. Selain sopir yang mengantar perlengkapan pengantar perlengkapan didampingi oleh kerabat.

b. Tahap pelaksanaan *turun duwai*

Proses pelaksanaan *turun duwai* diawali dengan pemukulan *canang* oleh *penglakuw gawi* atau protokol kemudian mengumumkan bahwa upacara *Turun Duwai* dimulai, maka mempelai diiringi *tuwalaw anau* (orang tua mempelai), *lelaw kelamo* (paman mempelai), *benulung* (kakak mempelai) dan penyimbang-penyimbang yang hadir. Acara ini sendiri dilakukan selesai ba'da dzuhur atau kurang lebih jam 12 siang. Keluarga mempelai berjalan beriring-iringan dengan memegang pedang yang digantungi *kibuk uluw uwo* atau kendi khas lampung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang disiapkan oleh batangan atau orang tua mempelai, berjalan dari *patcah aji* menuju masjid untuk menjemput pengantin wanita kemudian kembali berjalan menuju *patcah aji*. *Mengian* (pengantin pria) dan *manjuw* (pengantin wanita) duduk berdampingan kemudian melakukan igel serah terimo berupa tombak kemudian melakukan sujud selamat, kemudian pengantin wanita naik ke *patcah aji* selanjutnya igel kembali pengantin pria dilanjutkan rundingan dari tokoh-tokoh penyimbang dan pengantin pria melakukan sujud kilui selamat dengan kelamo dan menyusul pengantin wanita naik ke *patcah aji*. Masing-masing berpakaian kebesaran baga "Raja" dan "Ratu" didampingi oleh *batang tuwalaw anau*, *lelaw kelamo*, *benulung* dan *sai tuha-*

tuha atau para tetua keluarga. Selanjutnya *canang* ditabuh kembali, *penglakuw gawi* mengumumkan upacara *patcah aji* dimulai. Jempol kaki dan ibu jari kedua mempelai dipertemukan di atas kepala kerbau, dipandu oleh salah satu wakil keluarga, *lebaw kelamo*, *bunulung* dan *batang pangkal*. Setelah upacara pertemuan kaki jempol kedua mempelai selesai dilanjutkan dengan acara *musek*, dalam upacara *musek* ini, kedua mempelai disuapi panganan mie atau nasi yang dilakukan oleh *batang pangkal*, *lebaw kelamo*, dan *benulung*, diteruskan oleh *tuwalau anau* yang berada di *patcah haji* setelah upacara turun duwai selesai. Pembagian uang atau *penyujutan* diberikan kepada seluruh *penyimbang* yang berada di *patcah aji*. *Canang* ditabuh, *penglakuw gawi* memberitahukan bahwa upacara *inai adek* atau pemberian gelar dimulai. Kemudian pemberian gelar dimulai. Kemudian *lebaw kelamo*, *benulung*, *batang pangkal* dan para *penyimbang* menuju ke *patcah aji* untuk memberikan gelar kepada kedua mempelai.

- c. Tahap akhir atau penyelesaian kegiatan *turun duwai*

Pada kegiatan akhir *turun duwai*, yaitu memberikan sebuah nasihat dan pantun untuk kedua mempelai, pantun dan nasehat tersebut seperti:

Syukur alhamdulillah
Tigeh judeumeu tano
Dendeng segalo badan
Kekalau metei wo tuah
Ino sai upo duo

Kiluai adek tuhan

Artinya:

Syukur alhamdulillah sekarang
 jodohmu sampai
 Hadir segenap famili
 Semoga kalian bernasib baik
 Itulah doa kami
 Yang dimohon kepada Tuhan

Sesikun ulun ghebei

Lagei lak ketinggalan

Tigeh di jaman tano

Anggeulah ilmeu paghei

Semungguk wat isseian

Cemungak tando hapo

Artinya:

Peribahasa para terluhur
 Masih belum ketinggalan
 Hingga jaman sekarang
 Pakailah ilmu padi
 Menunduk tanda berisi
 Tegak tandanya hampa

Pantun-pantun di atas diberikan kepada kedua mempelai, kemudian *penyimbang* dan *penglakuw tuho* mengucapkan selamat bagi kedua mempelai sambil menyerahkan *daw* yang ditunjukkan untuk *penyimbang*. Acara selanjutnya semua tamu undangan makan dan minum bersama, sebagai tanda kebersamaan dan terjalannya ikatan kekeluargaan kedua belah pihak. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *mepadun* atau biasa disebut *cakak pepadun*.

Pembahasan

Pada tahap persiapan, *penglakuw gawi* mengantar perlengkapan berupa beras, kelapa, minyak makan, gula, kopi, teh, sprit, fanta, kue-kue, dll. Pihak calon mempelai pria mengirim kerbau sebagai hewan sembelihan yang akan dihidangkan pada pelaksanaan *turun*

duwai ke rumah panitia *begawi*, pengantaran perlengkapan didampingi oleh kerabat.

Adapun dalam melakukan adat turun *duwai* diperlukan alat-alat diantaranya: pedang yang telah digantungi *kibuk uluk uwo* (kendi khas lampung), bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang telah dipersiapkan oleh orang tua mempelai.

Proses pelaksanaan *turun duwai* diawali dengan pemukulan *canang* oleh *penglakuw gawi* atau protokol kemudian mengumumkan bahwa upacara *Turun Duwai* dimulai, maka mempelai diiringi *tuwalaw anau* (orang tua mempelai), *lebaw kelamo* (paman mempelai), *benulung* (kakak mempelai) dan penimbang-penyimbang yang hadir. Acara ini sendiri dilakukan selesai ba'da dzuhur atau kurang lebih jam 12 siang. Keluarga mempelai berjalan beriring-iringan dengan memegang pedang yang digantungi *kibuk uluw uwo* atau kendi khas lampung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang disiapkan oleh batangan atau orang tua mempelai, berjalan dari *patcah aji* menuju masjid untuk menjemput pengantin wanita kemudian kembali berjalan menuju *patcah aji*. Dalam hal ini proses sebenarnya adat *turun duwai* adalah berjalan menuju sungai yang terdekat yaitu *Way Seputih* akan tetapi pada proses pelaksanaan seperti di Kampung Komerang Putih tidak dilakukan karena banyak hal yang sudah tidak sesuai sehingga di beberapa tempat sudah tidak memungkinkan untuk dilakukan di sungai seperti tidak adanya *tangga raja*, jarak menuju sungai jauh dari *sesat agung* dan

banyak hal lagi, kemudian *mengian* (pengantin pria) dan *manjuw* (pengantin wanita) duduk berdampingan kemudian melakukan *igel serah terimo* berupa tombak kemudian melakukan sujud selamat, kemudian pengantin wanita naik ke *patcah aji* selanjutnya *igel* kembali pengantin pria dilanjutkan rundingan dari tokoh-tokoh penimbang dan pengantin pria melakukan *sujud kilui selamat* dengan *kelamo* dan menyusul pengantin wanita naik ke *patcah aji*. Masing-masing berpakaian kebesaran baga "Raja" dan "Ratu" didampingi oleh *batang tuwalaw anau*, *lebaw kelamo*, *benulung* dan *sai tuha-tuha* atau para tetua keluarga. Selanjutnya *canang* ditabuh kembali, *penglakuw gawi* mengumumkan upacara *patcah aji* dimulai. Jempol kaki dan ibu jari kedua mempelai dipertemukan di atas kepala kerbau, dipandu oleh salah satu wakil keluarga, *lebaw kelamo*, *benulung* dan *batang pangkal*. Setelah upacara pertemuan kaki jempol kedua mempelai selesai dilanjutkan dengan acara *musek*, dalam upacara *musek* ini, kedua mempelai disuapi panganan mie atau nasi yang dilakukan oleh *batang pangkal*, *lebaw kelamo*, dan *benulung*, diteruskan oleh *tuwalaw anau* yang berada di *patcah haji* setelah upacara turun *duwai* selesai. Pembagian uang atau *penyujutan* diberikan kepada seluruh *penyimbang* yang berada di *patcah aji*. *Canang* ditabuh, *penglakuw gawi* memberitahukan bahwa upacara *inai adek* atau pemberian gelar dimulai, kemudian pemberian gelar dimulai *lebaw kelamo*, *benulung*, *batang pangkal* dan para *penyimbang* menuju ke *patcah aji* untuk memberikan gelar kepada kedua mempelai.

Pada kegiatan akhir *turun duwai*, yaitu *penyimbang* dan *penglakuw tuho* memberikan sebuah nasihat dan pantun untuk kedua mempelai, pantun dan nasehat tersebut seperti:

*Syukur alhamdulillah
Tigeh judeumeu tano
Dendeng segalo badan
Kekalau metei wo tuah
Ino sai upo duo
Kiluai adek tuhan*

Artinya:

Syukur alhamdulillah sekarang
jodohmu sampai
Hadir segenap famili
Semoga kalian bernasib baik
Itulah doa kami
Yang dimohon kepada Tuhan

*Sesikun ulun ghebei
Lagei lak ketinggalan
Tigeh di jaman tano
Anggeulah ilmeu paghei
Semunguk wat isseian
Cemungak tando hapo*

Artinya:
Peribahasa para terluhur
Masih belum ketinggalan
Hingga jaman sekarang
Pakailah ilmu padi
Menunduk tanda berisi
Tegak tandanya hampa

Pantun-pantun di atas diberikan kepada kedua mempelai., kemudian *penyimbang* dan *penglakuw tuho* mengucapkan selamat bagi kedua mempelai sambil menyerahkan *daw* yang ditunjukkan untuk *penyimbang*. Acara selanjutnya semua tamu undangan masuk ke dalam *sesat agung* untuk makan dan minum bersama, sebagai tanda kebersamaan dan terjalannya ikatan kekeluargaan kedua belah pihak dilanjutkan dengan

upacara *mepadun* atau biasa disebut *cakak pepadun*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan *turun duwai* ada tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan pelaksanaan *turun duwai* ini *penglakuw gawi*, pada tahap ini dilakukan kegiatan yaitu:
 - a) *penglakuw gawi* mengantar perlengkapan berupa beras, kelapa, minyak makan, gula, kopi, teh, sprit, fanta, kue-kue, dll. kerumah panitian begawi
 - b) pihak calon mempelai pria mengirim kerbau sebagai hewan sembelihan yang akan dihidangkan pada pelaksanaan *turun duwai*, pengantaran perlengkapan didampingi oleh kerabat.
2. Tahap pelaksanaan *turun duwai* diawali dengan pemukulan *canang* oleh *penglakuw gawi* atau protokol kemudian mengumumkan bahwa upacara *Turun Duwai* dimulai, maka mempelai diiringi *tuwalaw anau* (orang tua mempelai), *lebaw kelamo* (paman mempelai), *benlung* (kakak mempelai) dan *penyimbang-penyimbang* yang hadir. Acara ini sendiri dilakukan selesai ba'da dzuhur atau kurang lebih jam 12 siang. Keluarga mempelai berjalan beriringan dengan memegang pedang yang digantungi *kibuk uluw uwo* atau kendi khas lampung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang disiapkan oleh batangan atau orang tua mempelai, berjalan dari *patcah aji* menuju masjid untuk menjemput pengantin wanita kemudian kembali berjalan menuju *patcah aji*. Dalam hal ini proses sebenarnya adat *turun*

duwai adalah berjalan menuju sungai yang terdekat yaitu *way* seputih akan tetapi pada proses pelaksanaan seperti di Kampung Komerling Putih tidak dilakukan karena banyak hal yang sudah tidak sesuai sehingga di beberapa tempat sudah tidak memungkinkan untuk dilakukan di sungai seperti tidak adanya *tangga raja*, jarak menuju sungai jauh dari *sesat agung* dan banyak hal lagi, kemudian *mengian* (pengantin pria) dan *manjuw* (pengantin wanita) duduk berdampingan kemudian melakukan *igel serah terimo* berupa tombak kemudian melakukan sujud selamat, kemudian pengantin wanita naik ke *patcah aji* selanjutnya *igel* kembali pengantin pria dilanjutkan rundingan dari tokoh-tokoh penimbang dan pengantin pria melakukan sujud kilui selamat dengan kelamo dan menyusul pengantin wanita naik ke *patcah aji*. Masing-masing berpakaian kebesaran baga “Raja” dan “Ratu” didampingi oleh *batang tuwalaw anau*, *lebuw kelamo*, *benulung* dan *sai tuha-tuha* atau para tetua keluarga. Selanjutnya canang ditabuh kembali, *penglakuw gawi* mengumumkan upacara *patcah aji* dimulai. Jempol kaki dan ibu jari kedua mempelai dipertemukan di atas kepala kerbau, dipandu oleh salah satu wakil keluarga, *lebaw kelamo*, *bunulung* dan *batang pangkal*. Setelah upacara pertemuan kaki jempol kedua mempelai selesai dilanjutkan dengan acara *musek*, dalam upacara *musek* ini, kedua mempelai disuapi panganan mie atau nasi yang dilakukan oleh *batang pangkal*, *lebaw kelamo*, dan *benulung*, diteruskan oleh *tuwalaw anau* yang berada di *patcah haji* setelah upacara turun *duwai* selesai. Pembagian uang atau *penyujutan* diberikan kepada seluruh *penyimbang* yang berada di *patcah aji*. Canang ditabuh, *penglakuw gawi*

memberitahukan bahwa upacara *inai adek* atau pemberian gelar dimulai. Kemudian pemberian gelar dimulai. Kemudian *lebaw kelamo*, *benulung*, *batang pangkal* dan para *penyimbang* menuju ke *patcah aji* untuk memberikan gelar kepada kedua mempelai.

3. Tahap penyelesaian atau tahap akhir pelaksanaan *turun duwai* yaitu *penyimbang* dan *penglakuw tuho* memberikan sebuah nasihat dan pantun yang ditunjukkan untuk kedua mempelai, pantun dan nasehat tersebut seperti:

Syukur alhamdulillah
Tigeh judeumeu tano
Dendeng segalo badan
Kekalau metei wo tuah
Ino sai upo duo
Kiluai adek tuhan

Artinya:

Syukur alhamdulillah sekarang
jodohmu sampai
Hadir segenap famili
Semoga kalian bernasib baik
Itulah doa kami
Yang dimohon kepada Tuhan

Sesikun ulun ghebei
Lagei lak ketinggalan
Tigeh di jaman tano
Anggeulah ilmeu paghei
Semungguk wat isseian
Cemungak tando hapo

Artinya:

Peribahasa para terluhur
Masih belum ketinggalan
Hingga jaman sekarang
Pakailah ilmu padi
Menunduk tanda berisi
Tegak tandanya hampa
Pantun-pantun di atas diberikan
kepada kedua mempelai, kemudian
penyimbang dan *penglakuw tuho*

mengucapkan selamat untuk kedua mempelai sambil menyerahkan *daw* yang ditunjukkan untuk penyimbang. Acara selanjutnya semua tamu undangan makan dan minum bersama, sebagai tanda kebersamaan dan terjalinnya ikatan kekeluargaan kedua belah pihak. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *mepadun* atau biasa disebut *cakak pepadun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandar Lampung
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadi, Sutrisno.1984. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung. Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodelogi Riset Sosial*. Alumni. Bandung.
- Kherustika, Zurida dkk. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPDT Museum Negeri.
- Koleksi Deposit. 2006. *Selayang Pandang Sejarah Dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah*. Gunung Sugih: Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan. 2004. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Lampung “Ruwa Jurai”.
- Sabaruddin Sa. 2012. *Lampung Pepadun dan saibati/Pesisir*. Jakarta: Buletin Waylima Manjau.